



## **Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik**

**Eko Perianto**

**Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia**

ekoperianto@upy.ac.id

**Shinta Purwaningrum**

**Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia**

shinta@upy.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap konsep konseling dan keterampilan dasar konseling pada mahasiswa kelas konseling traumatik program studi bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana subyek penelitian diambil dari jumlah keseluruhan pada kelas konseling traumatik yaitu berjumlah 30 (tiga puluh) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase, yakni statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pemahaman mahasiswa kelas konseling traumatik program studi bimbingan dan konseling berada pada kategori Tinggi. Kedua, pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan dasar konseling sebagai dasar untuk melaksanakan praktik kegiatan konseling traumatik berada pada kategori tinggi. Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan dan meneliti tentang variabel lain yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa program studi bimbingan dan konseling sebagai calon konselor sekolah.

**Kata kunci:** Pemahaman, Konseling, Mahasiswa

### **Abstract**

***Understanding of Counseling Concepts and Basic Counseling Skills for Traumatic Counseling Class Students.*** This study aims to determine students' understanding of the concept of counseling and basic counseling skills in traumatic counseling class students in the Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta. This research is a population study, where the research subjects are taken from the total number of trauma counseling classes, which are 30 (thirty) people. The data collection technique used in this research is a questionnaire. Data analysis in this study is to use descriptive statistics with percentage techniques, namely statistics that function to describe or provide an overview of the object under study. The results showed that first, the students' understanding of the traumatic counseling class in the guidance and counseling study program was in the High category. Second, students' understanding of basic counseling skills as the basis for carrying out the practice of traumatic counseling activities is in the high category. For further researchers, they can develop and examine other variables related to the abilities that must be possessed by students of the guidance and counseling study program as prospective school counselors.

**Keywords:** *Understanding, Counseling, Students*

#### **A. Pendahuluan**

Proses layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling atau dapat juga disebut sebagai konselor sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, "keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling dapat diperoleh melalui saat calon konselor sekolah mengenyam pendidikan pada kualifikasi akademik pada jenjang sarjana dan diperkuat melalui Pendidikan Profesi Konselor. Yasin Taher dkk., (2021) menuliskan bahwa Guru BK/konselor merupakan sebuah profesi professional. Sebagai sebuah profesi, guru BK memiliki sebuah etika profesi. "Etika profesi

bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa/konseli. Dalam konteks pemberian bantuan terhadap konseli peran konselor sangat penting dan sentral dalam menyelesaikan permasalahan konseli. Seperti halnya yang di tuliskan oleh David (2019) bahwa peran konselor dalam membantu orangtua untuk mengatasi permasalahan anak atau konseli. Oleh karenanya peran yang baik dari konselor akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Pemahaman mahasiswa terhadap kompetensi sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kompetensi profesional nya sebagai seorang pendidik. Sesuai dengan pasal 8 tentang Undang-undang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional. Harapan besar bahwa calon pendidik atau dalam konteks bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah dapat memahami dengan baik kompetensi apa saja yang harus dimiliki ketika akan menjadi praktisi di sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor sekolah adalah bagaimana melakukan kegiatan layanan konseling kepada para konselinya di sekolah. Maka dalam konteks pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah perlu pemahaman yang baik terhadap konsep konseling dan keterampilan dasar. Kompetensi konselor dibagi menjadi empat yaitu pedagogik, profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pribadi. Konselor harus mampu menerapkan ini didalam pribadinya (Albertin & Rahmat Hidayat, 2020). Persepsi terhadap konselor sangat berpengaruh terhadap bagaimana pelayanan yang dilakukan oleh konselor. Seperti halnya yang dituliskan oleh Baker, dkk, (2021) bahwa pendidikan yang dimiliki oleh seorang konselor sangat memengaruhi persepsi orang tentang kompetensi konselor sekolah.

Keterampilan dasar konseling sangat penting dipahami oleh konselor dalam membantu konseli untuk menyelesaikan masalah dalam proses kegiatan layanan konseling. Keterampilan dasar sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon konselor sehingga dapat melaksanakan konseling dengan baik dan benar.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurbaity Bustamam(2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep *attending*, *questioning*, *observing* dan *responding* masih belum memuaskan. Masih banyak poin-poin konsep yang hanya dipahami oleh sejumlah kecil peserta tes. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar dalam mata kuliah yang mengajarkan kemampuan ini harus lebih memberikan penekanan terhadap pemahaman konseptual daripada hanya langkah-langkah prosedural saja. Keterampilan konseling dasar diyakini sebagai keterampilan inti dan dasar dari profesi konseling. Tanpa keterampilan ini konselor tidak dapat melakukan perannya sebagai konselor dengan baik. Tanpa keterampilan ini konselor tidak akan dapat membantu konseli dan akan berkinerja buruk dalam pekerjaannya sehari-hari. Perhatian pada pelatihan keterampilan ini harus diberikan baik dalam pendidikan untuk mahasiswa calon konselor atau disebut juga pendidikan pra-layanan (*pre-service*) maupun pendidikan bagi konselor yang sudah bekerja atau disebut pendidikan dalam-layanan (*in-service*) (Bustamam, 2016). Keterampilan dasar dalam konseling adalah upaya memperhatikan, mendengarkan dan menanggapi dengan tepat adalah “keterampilan inti” yang dapat membantu konseli mengeksplorasi dan memahami kekhawatiran mereka (Cormier, S., Nurius, P. S. & Osborn, 2009; Reiter, 2008; Timulak, 2011). Oleh karenanya ketemapilan dasar konseling inilah yang akan sangat dibutuhkan oleh konselor dalam memberikan layanan konseling terhadap konseli. Sedangkan di abad 21 menurut Rakhmawati dalam Bastomi (2022) konselor sekolah harus memiliki kesadaran penuh dalam konteks lokal maupun nasional, serta memiliki kesadaran kultural. Menghadapi tantangan zaman yang serba cepat serta karakteristik siswa yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya karena pengaruh teknologi, maka diperlukan adanya rekonstruksi karakteristik konselor. Karakteristik ini berkaitan dengan kualitas-kualitas pribadi yang dimiliki oleh konselor (Mustaqim, 2019).

Proses konseling sangat dipengaruhi oleh bagaimana konselor memberikan pelayanan yang baik dan keterbukaan saat pelaksanaan layanan diberikan kepada konseling. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Juli Andriyani (2018) bahwa Keterlibatan klien dalam proses konseling ditentukan oleh faktor keterbukaan dirinya dihadapan konselor. Keterbukaan klien juga ditentukan oleh body language konselor. Untuk menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran proses konseling maka sifat-sifat empati, jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima serta komitmen terhadap hubungan konseling amat diperlukan dikembangkan oleh konselor.

Konseling traumatik merupakan salah satu matakuliah pada program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta dimana matakuliah ini akan memberikan gambaran dan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk praktik terhadap orang yang memiliki problematika traumatik. Kebutuhan akan kompetensi berkaitan dengan konseling traumatik sangat diperlukan bagi calon konselor sekolah. Layanan konseling traumatik sebenarnya dibutuhkan oleh individu yang pernah mengalami kejadian menakutkan dalam hidupnya dengan tujuan untuk menstabilkan emosinya agar bisa hidup dengan tenang, damai dan tentram (Fithriyah & Lathifah, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pemahaman mahasiswa terhadap konsep konseling dan keterampilan dasar konseling pada mahasiswa kelas konseling traumatik program studi bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.

## **B. Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap konsep konseling dan keterampilan dasar konseling pada mahasiswa kelas konseling traumatik program studi bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana subyek penelitian diambil dari jumlah keseluruhan pada kelas konseling traumatik yaitu berjumlah 30 (tiga puluh) orang.

Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase, yakni statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase, yakni statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014). Suharsimi Arikunto (2006) menjelaskan mengenai penelitian deskriptif bahwa penelitian deskriptif terdapat dua data yang terkumpul yaitu data yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif, selanjutnya data yang sifatnya kualitatif digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan, sedangkan data yang sifatnya kuantitatif yang datanya berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara yaitu dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan, selanjutnya dibuat tabel.

Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dengan teknik persentase. Penggunaan kriteria dalam penelitian ini dengan menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006), bahwa data yang bersifat kuantitatif dan berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran dapat ditafsirkan Sangat Tinggi (76% - 100%), Tinggi (51% - 75%), Rendah (26% - 50%) dan Sangat Rendah (0 - 25%).

## **C. Pembahasan**

### **1. Konsep Konseling**

Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan yang berkenaan dengan pengentasan masalah masalah dan fasilitasi perkembangan individu. Cavanagh (1982) menjelaskan konseling merupakan suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan, di mana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang di buatnya membantu orang lain belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih tumbuh dan cara yang lebih tumbuh dan produktif. Sedangkan Kottler dan Brown (1985) menjelaskan Konseling adalah suatu profesi; dengan suatu sejarah dan perangkat standar dan etika yang membedakan dari disiplin; dan suatu proses yang sedang berjalan, selalu berubah, dinamik, dan terbuka, yang dapat dibatasi dan operasional dalam tahapan tingkat, titik akhir, yang melibatkan suatu hubungan baik dalam format kelompok, keluarga maupun individu yang bersifat asuhan, persahabatan, terbuka dan mengarah kepada kontak psikologis yang konstruktif; antara orang kontak psikologis yang konstruktif; antara orang-orang, yang seorang rang, yang seorang adalah pemberi bantuan yang profesional dengan latihan dan pengalaman untuk membantu orang lain, dan sorang lagi yang menginginkan bantuan dalam memecahkan masalah menginginkan bantuan dalam memecahkan masalah-masalah pribadi lah pribadi dan menuntut suatu perangkat keterampilan, keterampilan khusus, dalam mendukung, mengandung rasa, merepleksi, mengkonfrontasi, menganalisis dan mengakhiri; dan pengetahuan yang berkenaan dengan bagaimana orang belajar, berubah dan tumbuh yang dapat dikomunikasikan, dalam ungkapan bahasa yang khusus secara jelas efisien, berwibawa, dan situasional; untuk mempengaruhi klien berubah, sikap, perasaan, pikiran, perilaku, keterampilan dan kemampuan melalui cara yang konstruktif dan pilihan sendiri.

Nelson (2011), mengemukakan ada 4 alasan bahwa konseling merupakan proses psikologis, yaitu : (1) Dilihat dari tujuannya, rumusan tujuan konseling

adalah berupa pernyataan yang menggambarkan segi berupa pernyataan yang menggambarkan segi-segi psikologis (perilaku) dalam diri klien (2) Dilihat dari prosesnya, seluruhnya proses konseling merupakan proses kegiatan yang beresifat psikologis (3) Dilihat dari teori atau konsep, konseling bertolak dari teori-teori atau konsep teori atau konsep-konsep psikologi konsep psikologi (4) Dilihat dari riset, hampir semua penelitian dalam bidang konseling mempunyai singgungan dengan peneliti dalam bidang psikologi.

Tujuan konseling dimaksudkan sebagai pemberian layanan untuk membantu masalah klien, karena masalah klien yang benar – benar telah terjadi akan merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga harus segera dicegah dan jangan sampai timbul masalah baru (Yulifah, 2009). Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan potensi pada individu seoptimal mungkin, sesuai dengan kemampuan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat (Bastomi, 2020a). Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Mubarak dalam Bastomi (2017) Secara singkat dapat dirumuskan membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir (Nurihsan & Yusuf, 2010). Tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling dapat efektif apabila kondisi atau iklim yang memungkinkan klien dapat berkembang dan menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya. Kondisi ini mau tidak harus diciptakan oleh konselor mengingat perannya sebagai fasilitator dalam proses konseling. Rogers menyebut kondisi ini dengan kondisi konseling yang fasilitatif (Bastomi, 2020b).



## 2. Keterampilan Dasar Konseling

Banyak para ahli bimbingan dan konseling yang membahas mengenai keterampilan konseling. Menurut Marwah D. Ibrahim (2003) keterampilan dasar adalah merupakan kecakapan yang perlu dimiliki setiap orang (konselor sekolah) dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam hidupnya baik yang menyangkut tugas dan fungsi sebagai tugas profesionalnya maupun secara pribadi. Dalam hal ini, guru pembimbing dapat diartikan sama dengan konselor sekolah (Ayu et al., 2013).

Keterampilan dasar yang dimaksud disini adalah sebagai salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling di sekolah. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam setiap melakukan konseling individual, karena merupakan salah satu strategi konselor dalam proses konseling. Menurut Ivey dalam Sofyan S. Willis (2013) bahwa keterampilan dasar konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan akan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling (Ayu et al., 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan proses konseling, guru bimbingan dan konseling memerlukan keterampilan dasar konseling, dengan memahami keterampilan dasar konseling diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga tujuan konseling dapat tercapai.

Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Konselor mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan dan kompleksitas permasalahan yang ditangani oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Semakin pesatnya perkembangan

penyebaran informasi, kondisi ini melahirkan karakteristik yang berbeda pada setiap siswa dan selanjutnya menuntut konselor untuk memiliki kompetensi dalam menggunakan keterampilan konseling pada pelaksanaan layanan konseling (Lianawati, 2017). Hartono dan Soedarmadji (2013: 57) menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki keterampilan dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal sampai akhir.

### **3. Konseling Traumatik**

Kegiatan layanan konseling taumatik akan berfokus pada permasalahan trauma yang sedang dialami dan dimiliki oleh konseli. Trauma merupakan suatu keadaan yang berkembang sesudah terjadinya peristiwa menyedihkan dan menyebabkan gangguan baik secara fisik maupun psikologis dalam rentang waktu yang cukup lama, sementara trauma psikis dalam psikologi dimaknai sebagai kecemasan yang mendalam akibat peristiwa yang terjadi diluar batas kemampuannya untuk bertahan ataupun menghindar (Nirwana, 2016). Sehingga dalam konsep konseling traumatik dapat dipahami bahwa bantuan diberikan oleh konselor yang bersifat terapeutis untuk mengubah sikap konseli. Seperti halnya yang di tuliskan oleh Etty Setiawati (2016), bahwa Konseling traumatik merupakan bantuan yang bersifat terapeutis yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku konseli yang mengalami trauma, dilaksanakan face to face antara konseli dan konselor, melalui teknik wawancara dengan konseli sehingga dapat terentaskan permasalahan yang dialaminya.

Proses konseling traumatik tidak berbeda dengan proses konseling pada umumnya seperti halnya keterampilan dasar yang harus dipahami dan digunakan dengan baik. Walaupun demikian tetap ada perbedaan dalam proses konseling traumatik dengan proses konseling pada umumnya. Hal ini seperti halnya yang dituliskan oleh Etty Setiawati (2016) bahwa Konseling traumatik memiliki perbedaan mendasar dengan konseling biasanya. Perbedaannya terletak pada

tiga hal yakni; pertama, konseling traumatik hanya memfokuskan pada satu masalah klien, yakni masalah trauma yang sedang dihadapi. Sedangkan konseling biasa lebih bersifat luas, dengan mempertimbangkan banyak hal dan melakukan asosiasi selama hal tersebut memiliki keterkaitan. Kedua, pada konseling traumatik, konselor lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain, seperti; teman dekat konseli, keluarga, tetangga, melakukan layanan referal dan konselor lebih aktif. Ketiga, tujuan dari konseling traumatik adalah penyembuhan terhadap gejala trauma yang dihadapi konseli, dengan mengembalikan keadaan sebelumnya. Sedangkan pada konseling biasa, bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi nantinya dengan melakukan bimbingan yang bersifat preventif, dan melakukan proses penyelesaian masalah, dengan layanan yang bersifat kuratif. Termasuk tahapan dalam proses layanan konseling traumatik yang harus dipahami dengan baik oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli. Ada lima tahapan yang dikemukakan oleh Jacob Daan Engel (2017) bahwa tahapan konseling traumatik terdapat lima tahapan diantaranya Tahap identifikasi trauma, Tahap aleanasi diri, Tahap transendensi diri, Tahap pencarian makna, dan Tahap perwujudan makna.

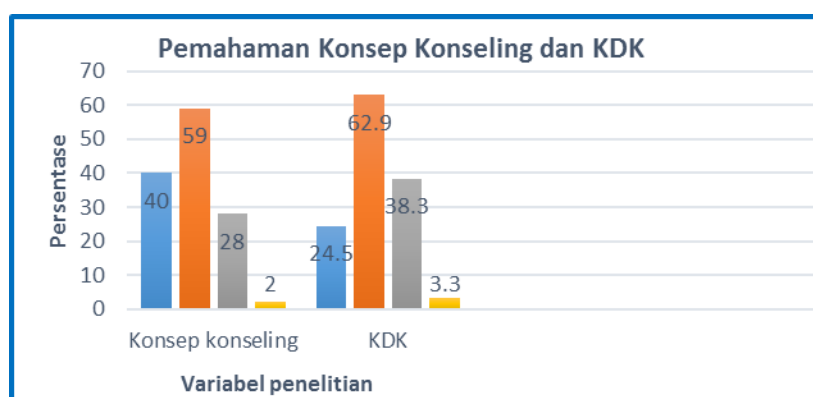
Dalam melaksanakan layanan konseling traumatik konselor sekolah setidaknya memahami konsep konseling dan keterampilan dasar konseling dengan baik dan benar. Pemahaman yang baik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan membantu orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Konseling individu merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara langsung *face to face* untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh konseli. Prayitno (2004) mendefinisikan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling ini adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien agar mampu bekerja efektif, produktif dan menjadi individu mandiri yang beriman dan bertaqwa sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual yang menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas, social emosional yang mengembangkan hubungan harmonis dengan emosi yang stabil dan sikap mental yang positif terhadap dirinya sendiri dan dunia luar serta moral religius (Willis, 2013).

#### 4. Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa

Hasil analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijabarkan pada dua variabel penting sesuai dengan tujuan penelitian ini diantaranya pemahaman konsep konseling dan pemahaman konsep keterampilan dasar konseling. Dibawah ini akan dijabarkan hasil dan pembahasan terhadap dua variabel dalam penelitian ini. Gambaran terhadap hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Pemahaman konsep konseling dan KDK pada mahasiswa



Penelitian ini dilaksanakan pada program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Univeristas PGRI Yogyakarta dikelas konseling traumatik. Jumlah respon pada penelitian ini yaitu 30 orang yang berasal

dari kelas konseling traumatik yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Pengambilan data menggunakan angket yang disebarakan untuk pengambilan data sebelum pelaksanaan pembelajaran di awal semester.

Hasil penelitian berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa kelas konseling traumatik terhadap pemahaman konsep konseling diperoleh nilai tertinggi 59 %. Sehingga nilai presentase tersebut berapa pada rentang nilai presentase 51% - 75%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa kelas konseling traumatik program studi bimbingan dan konseling berada pada kategori Tinggi. Artinya mahasiswa kelas konseling traumatik memahami dengan baik terhadap konsep konseling sebagai dasar pengetahuan bagi mahasiswa yang mengambil kelas konseling traumatik. Sehingga akan berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran dan praktik pada kelas konseling traumatik. Maka dalam konteks pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah perlu pemahaman yang baik terhadap konsep konseling dan keterampilan dasar. Kompetensi konselor dibagi menjadi empat yaitu pedagogik, professional, kompetensi sosial dan kompetensi pribadi. Konselor harus mampu menerapkan ini didalam pribadinya (Albertin & Rahmat Hidayat, 2020).

Hasil penelitian berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa kelas konseling truamatik terhadap keterampilan dasar konseling diperoleh nilai tertinggi 62.9%. sehingga nilai persentase tersebut berada pada tentang nilai persentase 51% - 75%. Ini menandakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan dasar konseling sebagai dasar untuk melaksanakan praktik kegiatan konseling traumatik berada pada kategori tinggi. Diartikan bahwa mahasiswa sebageian besar sudah mampu untuk memahami dengan baik berkaitan dengan keterampilan dasar konseling sehingga di kelas konseling traumatik dalam mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kegiatan praktik konseling traumatik. Dengan demikian kegagalan dalam praktik konseling traumatik dapat di minimalisir karena sebageian besar sudah memahami dengan baik keterampilan dasar konseling. Karena salah satu faktor yang melatarbelakangi ketidak berhasilan konselor membantu konseli adalah

faktor penggunaan keterampilan dasar konseling. Seperti halnya seperti yang dituliskan oleh Ayong Lianawati (2017) salah satu faktor yang melatarbelakangi kegagalan dalam pelaksanaan layanan konseling individual dalam mencapai tujuan yang diharapkan adalah kurang optimalnya konselor dalam menggunakan keterampilan keterampilan konseling.

#### **D. Simpulan**

Pemahaman mahasiswa kelas konseling traumatik program studi bimbingan dan konseling berada pada kategori Tinggi. Artinya mahasiswa kelas konseling traumatik memahami dengan baik terhadap konsep konseling sebagai dasar pengetahuan bagi mahasiswa yang mengambil kelas konseling traumatik. pemahaman mahasiswa terhadap konsep konseling dan keterampilan dasar konseling sebagai dasar untuk melaksanakan praktik kegiatan konseling traumatik berada pada kategori tinggi. Diartikan bahwa mahasiswa sebagaimana besar sudah mampu untuk memahami dengan baik berkaitan dengan keterampilan dasar konseling sehingga di kelas konseling traumatik dalam mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kegiatan praktik konseling traumatik. Selanjutnya untuk para peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian pada permasalahan yang sama yaitu berkaitan dengan kompetensi calon guru bimbingan dan konseling atau calon konselor sekolah namun pada perspektif yang berbeda diluar konsep konseling dan keterampilan dasar konseling. Karena masih banyak variabel yang berkaitan dengan kompetensi calon guru bimbingan dan konseling atau calon konselor sekolah yang dapat dikembangkan dan diketahui melalui penelitian.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Albertin, N., & Rahmat Hidayat, D. (2020). Penerapan kompetensi konselor dalam membantu korban pelecehan seksual dengan konseling traumatik. *Psikologi konseling*, 17(2), 778. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22081>
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ayu, Z. P., Filiani, R., & Marjo, H. K. (2013). Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Reguler Jurusan Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.022.20>
- Baker, E., Zyromski, B., & Granello, D. H. (2021). School or Guidance Counselor: How the Title Influences Public Perception. *Professional School Counseling*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2156759x2>
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 1 No. 1. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bastomi, H. (2020a). Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dan Penyelesaiannya (Tinjauan Srata Kelas). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 4 No. 1.
- Bastomi, H. (2020b). Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 4 (2), 64–75.
- Bastomi, H. (2022). Characteristics of 21st Century Counselors in the Perspective of Mungin Eddy WibowoTitle. *National Conference On Educational Science and Counseling*, 2(1).
- Bustamam, N. (2016). Keterampilan Dasar Konseling: Laporan Tes Dan Langkah Berikutnya. *Jurnal SULO*, 1(1).
- Cavanagh, M. (1982). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Cole Publishing Company.
- Cormier, S., Nurius, P. S. & Osborn, C. J. (2009). *Interviewing and Change Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Intervention* (6th ed). Brooks/Cole Publishing Company.

- Engel, J. D. (2017). *Konseling Traumatik Dengan Pendekatan Logoterapi (Penanganan Terhadap Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Korban Trafficking)*. *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*.
- Fithriyah, I., & Lathifah, M. (2020). *Konseling Traumatik Berbasis Nilai-Nilai Religius*. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.24>
- Hartono, & Soedarmadji. (2013). *Psikologi Konseling*. Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim, M. D. (2003). *Basic Life Skill: Mengelola Hidup & Merencanakan Masa Depan*. MHMMMD Production.
- Jones, R. N. (2011). *Teori Dan Praktik Konseling Dan Terapi*. Pustaka Pelajar.
- Kottler, J., & Brown, R. W. (1985). *Introduction to therapeutic Counseling*. Cole Publishing Company.
- Lianawati, A. (2017). *Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual*. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Mustaqim, A. (2019). *Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial*. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 3(1), 104–122. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5540>
- Nirwana, H. (2016). *Konseling Trauma Pasca Bencana*. *Ta'dib*, 15(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v15i2.224>
- Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. Rineka Cipta.
- Reiter, M. D. (2008). *Therapeutic interviewing: Essential skills and contexts of counseling*. Pearson/Allyn and Bacon.
- Setiawati, E. (2016). *Konseling Traumatik Pendekatan Cognitif-Behavior Therapy*. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i2.1182>
- Setyawan, D. A. (2019). *Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,*



dan R&D. Alfabeta.

Taher, Y., Aditama, M. H. R., Syam, S., & Mansur, D. (2021). Professionalism Guidance And Counseling Teachers. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 91-99.  
<https://doi.org/10.53682/educouns.v2i2.2607>

Timulak, L. (2011). *Developing your counseling and psychotherapy: Skills and practice*. SAGE Publications, Inc.

Willis, S. S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.

Yulifah, R. (2009). *Komunikasi Dan Konseling Dalam Kebidanan*. Salemba Medika.